



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dapat mengalami sebuah kondisi yang disebut dengan *delisting*. *Delisting* adalah penghapusan efek dari daftar efek yang tercatat di Bursa sehingga efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di bursa. Bursa akan menghapus pencatatan saham apabila perusahaan sekurang-kurangnya mengalami kondisi seperti kelangsungan hidupnya tidak terjamin atau tidak dapat menunjukkan adanya pemulihan yang memadai dan saham di *suspense* di pasar reguler dan pasar tunai serta hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan.

Tindakan penghapusan pencatatan saham dari daftar saham yang tercatat di bursa juga dapat dilakukan atas permohonan pihak emiten sendiri atau disebut *voluntary delisting*. Persyaratan dalam melakukan *voluntary delisting* adalah pengajuan permohonan *delisting* dapat dilakukan setelah saham tercatat sekurang-kurangnya lima tahun, rencana *delisting* telah memperoleh persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perusahaan tercatat atau pihak lain yang ditunjuk wajib membeli saham dari pemegang saham yang tidak menyetujui rencana *delisting* tersebut.

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan manufaktur *go public* pada periode 2014 berjumlah 141 emiten dengan 1 emiten mengalami *delisting*. Selanjutnya pada periode 2015, perusahaan manufaktur *go public* meningkat menjadi

144 emiten dengan 2 emiten mengalami *delisting*. Pada periode 2016, perusahaan manufaktur *go public* meningkat menjadi 146 emiten dan tidak ada perusahaan mengalami *delisting*. Pada tahun 2017, perusahaan manufaktur *go public* berjumlah tetap yaitu 146 emiten dengan 8 emiten mengalami *delisting*. Berikut adalah data persentase perusahaan manufaktur *go public* mengalami *delisting* pada periode 2014-2017:

Tabel 1.1

Data Perusahaan Manufaktur Go Public Mengalami Delisting Periode 2014-2017

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Perusahaan <i>Delisting</i>	Persentase (%)
2014	141	1	0,71%
2015	144	2	1,39%
2016	146	0	0%
2017	146	8	5,48%

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1, pada periode 2014, terdapat 1 perusahaan yang mengalami *involuntary delisting* yaitu PT Asia Natural Resources, Tbk. (ASIA) karena perusahaan mengalami akumulasi kerugian hingga Rp 357,33 miliar dan memiliki tunggakan kepada BEI sebesar Rp 110 juta. Pada periode 2015, perusahaan yang mengalami *delisting* meningkat menjadi 2 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *involuntary delisting* yaitu PT Davomas Abadi, Tbk (DAVO) karena perusahaan telah melaporkan kinerja keuangan dan laporan keuangan dinilai tidak wajar oleh BEI.

Perusahaan yang mengajukan *voluntary delisting* adalah PT Unitex, Tbk (UNTX). PT Unitex, Tbk (UNTX) mengalami *delisting* karena perusahaan telah mengalami kerugian operasional dan saham perusahaan tersebut tidak dapat diperdagangkan dan tidak likuid. Pada periode 2016, tidak terdapat perusahaan yang mengalami *delisting*.

Pada tahun 2017, perusahaan yang mengalami *delisting* meningkat menjadi 8 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *involuntary delisting* yaitu PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Berau *Coal Energy* Tbk (BRAU), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT). PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) mengalami *delisting* karena perusahaan belum menyerahkan laporan tahunan dan belum membayar *listing* tahunannya. PT Berau *Coal Energy* Tbk (BRAU) mengalami *delisting* karena perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan dan gagal melakukan pembayaran utang sebesar US\$ 450 juta. PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mengalami *delisting* karena penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut bermasalah dan perusahaan juga tidak membayar biaya *listing* tahunan. Sedangkan PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) mengalami *delisting* karena adanya penyitaan aset unit kendaraan dan alat berat perseroan dan juga karena tidak disetujuinya proposal perdamaian yang diajukan kepada kreditur dalam rapat kreditur ketika dalam proses restrukturisasi utang. Perusahaan yang mengajukan *voluntary delisting* yaitu PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI), PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI), PT Ciputra Surya Tbk (CTRS), PT Ciputra *Property* Tbk (CTRP). PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) mengalami *delisting* karena perusahaan tidak pernah melakukan aksi korporasi seperti melakukan *right issue* maupun *share split* sejak

diperdagangkan tahun 2001 dan perusahaan juga tidak bisa memenuhi aturan pemerintah tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas, selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat. PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) mengalami *delisting* karena saham SOBI yang dipegang oleh investor publik hanya 1,32% sehingga tidak secara aktif diperdagangkan dan relatif tidak likuid. PT Ciputra Surya Tbk (CTRS) dan PT Ciputra *Property* Tbk (CTRP) melakukan *delisting* karena dua perusahaan ini ingin melakukan *merger* dengan perusahaan induk yaitu PT Ciputra *Development*. Penggabungan usaha ini dipercaya akan meningkatkan efisiensi struktur organisasi dan operasional. Oleh sebab itu, maka perusahaan harus mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat terhindari dari kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang berada pada tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kepailitan ataupun likuidasi (Ariesta dan Chariri, 2013). Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Menurut Yustika (2015) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal diantaranya kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Faktor eksternalnya adalah dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman. Menurut Yustika (2015) dampak dari *financial distress* dapat menyebabkan penghentian operasi, pabrik atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya

dividen, auditor independen tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan, dan pengurangan jumlah karyawan.

Menurut Mastuti, dkk (2013), *financial distress* dapat diukur dengan *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* merupakan salah satu teknik statistik analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pengukuran model ini dilakukan dengan menggunakan 5 rasio yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, *sales to total assets*.

Working capital to total assets digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset (Nariman, 2016). Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar. Semakin besar nilai dari rasio tersebut, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki modal kerja bersih yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya dan aset lancar yang dimiliki dapat menutupi liabilitas lancar perusahaan. Semakin kecil liabilitas lancar perusahaan, maka kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan, sehingga ini memperkecil kemungkinan untuk terjadinya *financial distress*.

Retained earnings to total asset merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan (Wulandari, dkk, 2017). Menurut Nariman (2016), Semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba

ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan rasio yang rendah kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Selain itu, rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Semakin besar laba ditahan yang dihasilkan perusahaan maka perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaannya dengan baik, sehingga ini akan memperkecil risiko perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Earnings before interest and taxes to total assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset (Nariman, 2016). Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat membiayai kegiatan operasionalnya dan memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan akan semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*.

Market value of equity to book value of total debt menunjukkan kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dan untuk mengetahui besarnya ekuitas perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban utang (Wulandari, dkk, 2017). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham yang beredar dengan harga pasar per lembar saham. Nilai buku kewajiban diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Semakin besar rasio tersebut, maka ini menyatakan bahwa perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban-kewajiban yang dimiliki dengan nilai pasar ekuitas sehingga ini

memperkecil kemungkinan perusahaan gagal bayar terhadap kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut juga akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Sales to total assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aset perusahaan (Wulandari, dkk, 2017). Semakin besar rasio ini, maka ini menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang besar dan ini juga akan mempengaruhi laba yang dimiliki perusahaan semakin besar. Dengan demikian, perusahaan akan mampu untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dari kelima rasio tersebut maka akan ditentukan sebuah kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Jika hasil *Z-score* lebih dari 2,99 maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan jika *Z-score* kurang dari 1,81 maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan, untuk hasil yang berada diantara 1,81 dan 2,99, maka dapat dikategorikan ke dalam *grey area*, yang artinya perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan dapat juga tidak mengalami *financial distress*.

Pada umumnya penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari:

1. *Understandability* (mudah dipahami)

Ini berarti bahwa kualitas penting yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

3. *Reliability* (keandalan)

Kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan menyebabkan pemakai informasi akuntansi sangat tergantung pada kebenaran informasi yang disajikan.

4. *Comparability* (dapat dibandingkan)

Suatu laporan keuangan dapat dibandingkan bila informasi yang disajikan dapat saling diperbandingkan seperti antar periode maupun antar perusahaan.

Menurut Kieso, dkk (2015), terdapat dua pemakai yang menggunakan informasi laporan keuangan yaitu *internal users* dan *external users*. *Internal users* adalah pihak di dalam perusahaan yang membutuhkan informasi laporan keuangan suatu perusahaan contohnya seperti *managers* dan karyawan. *Managers* menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat perencanaan, mengatur dan menjalankan bisnis perusahaan tersebut. Selain itu, karyawan menggunakan informasi laporan keuangan untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan. *External users* adalah pihak di luar perusahaan yang membutuhkan informasi laporan keuangan suatu perusahaan

contohnya seperti *investors*, *creditors* dan pemerintah. *Investors* membutuhkan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan untuk membeli, memegang atau menjual kepemilikan saham dari suatu perusahaan. *Creditors* membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengevaluasi resiko dalam memberi pinjaman. Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memastikan pajak penghasilan yang disetor perusahaan telah sesuai. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Rasio yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Yustika, 2015). Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin rendah *current ratio*, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki *current asset* yang cukup untuk memenuhi *current liabilities* perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak lancar dalam membayar kewajibannya maka ini menandakan perusahaan memiliki modal kerja yang kecil yang ditandai *current asset* perusahaan lebih kecil daripada *current liabilities* perusahaan sehingga perusahaan tersebut kemungkinan tidak memiliki arus kas operasi yang cukup untuk memenuhi

kewajibannya sehingga nilai *Z-Score* yang diperoleh perusahaan akan menurun dan kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Hidayat dan Meiranto (2014), Astuti dan Pamudji (2015). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), Andre dan Taqwa (2014) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selain likuiditas, *leverage* juga dapat mempengaruhi *financial distress*. *Leverage* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi (Rani, 2017). *Leverage* diproksikan dengan *debt to total asset ratio (DAR ratio)* yaitu *total liabilities* dibagi dengan *total assets* (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). *DAR ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar rasio ini, maka ini menunjukkan bahwa aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Ketika semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka ini akan meningkatkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan berupa total utangnya beserta bebannya. Semakin meningkat beban perusahaan, maka akan semakin kecil laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga ini mengakibatkan kemungkinan arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk

memenuhi kewajiban perusahaannya dan ini mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya sehingga nilai *Z-score* yang diperoleh akan semakin rendah dan kemungkinan untuk terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan bahwa *leverage* (*debt to total asset ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Hanifah dan Purwanto (2013), Hidayat dan Meiranto (2014). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Laurenzia dan Sufiyati (2015), Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Selain *leverage*, profitabilitas juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (*ROA*), yaitu *net income* dibagi dengan *total asset*. *ROA* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Hanifah dan Purwanto, 2013). Semakin rendah *return on asset*, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin kecil pendapatan perusahaan, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang kecil. Semakin kecil laba perusahaan, maka perusahaan kemungkinan tidak memiliki arus kas operasi yang cukup untuk

melunasi kewajiban-kewajiban lancarnya dan melanjutkan kegiatan usahanya sehingga hal tersebut akan menurunkan nilai *Z-Score* dan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk terjadinya kondisi *financial distress*.

Penelitian Yustika (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Andre dan Taqwa (2014), Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Hidayat dan Meiranto (2014), Mafiroh dan Triyono (2016) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari *total asset*. Jika total aset suatu perusahaan semakin kecil, maka produksi perusahaan akan semakin kecil. Semakin kecil produksi perusahaan, maka penjualan perusahaan akan semakin kecil. Semakin kecil penjualan perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menghasilkan pendapatan yang kecil. Semakin kecil pendapatan perusahaan, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang kecil. Semakin kecil laba perusahaan, maka perusahaan kemungkinan tidak memiliki arus kas operasi yang cukup untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancarnya dan melanjutkan kegiatan usahanya sehingga ini akan

menurunkan nilai *Z-Score* dan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pamudji (2015), Sastriana dan Fuad (2013), Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan *operating capacity* dan biaya agensi manajerial sebagai variabel independen dan menambahkan satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014).
2. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2014-2016 sedangkan penelitian Yeni Yustika (2015) mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.
3. Proksi pengukuran *financial distress* model *Altman Z-Score* mengikuti penelitian Mastuti, dkk (2013) sedangkan penelitian Yeni Yustika (2015) menggunakan

variabel *dummy* dengan kriteria perusahaan yang mengalami laba bersih negatif dalam satu periode pelaporan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016).”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Altman Z-Score*. Variabel independennya adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
2. Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*.
3. *Leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)*.
4. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.
5. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset.
6. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2014-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat empat rumusan masalah yang dibentuk, yakni:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *total debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*;
2. Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *total debt to asset ratio* terhadap *financial distress*;
3. Pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap *financial distress*;
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*;

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi pemerintah, terkait pentingnya pengaturan dan pengawasan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan agar tidak rugi dari sisi pajak;
2. Bagi Manajemen, dapat menjadi informasi tambahan terkait pentingnya memprediksi terjadinya *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan;
3. Bagi investor, terkait pentingnya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan tempat modal ditanam dan pengambilan keputusan investasi;
4. Bagi kreditur, dapat menjadi referensi bahwa prediksi *financial distress* membantu kreditur menghindari debitur gagal bayar;
5. Bagi auditor, terkait pentingnya mengetahui kondisi *financial distress* klien agar tidak salah dalam memberikan opini;
6. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi /acuan dalam melakukan penelitian serupa secara lebih mendalam;
7. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana perluasan pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi *financial distress*, serta memahami langkah-langkah penelitian;

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bagian ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berasal dari literatur, baik yang dipublikasikan, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang penjelasan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan, objek penelitian, analisis pembahasan dan uji hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

